

**Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah
Secara Terpadu Di Kampung Menoreh Kota Semarang**

Tugas Akhir

**Oleh :
Agil Zhega Prasetya
NIM.L2D 605 181**



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2010**

ABSTRAK

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan mengakibatkan daerah pemukiman semakin luas dan padat. Peningkatan aktivitas manusia, lebih lanjut menyebabkan bertambahnya sampah. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan ulang sampah tetapi penanganan sampah dilakukan hanya mengangkutnya dari tempat sampah di permukiman kota dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir. Cara seperti ini kurang bisa mengatasi masalah sampah karena masih dapat menimbulkan pencemaran lingkungan. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengolahannya dan semakin menurun daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu pihak, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sedangkan di lain pihak kemampuan pengolahan sampah masih belum memadai.

Menurut Bappeda Kota Semarang (2008), timbulan sampah di Kota Semarang sekitar 84,64% didominasi sampah yang berasal dari permukiman/rumah tangga. Sampah rumah tangga dapat dikategorikan sebagai sampah B3 (Bahan Beracun Berbahaya), karena sampah ini merupakan sisa dari kegiatan manusia sehari-hari yang dapat memberikan dampak berbahaya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Untuk mengurangi dampak berbahaya dari sampah maka diperlukan suatu alternatif pengelolaan sampah untuk mengurangi produksi sampah sehingga dampak berbahaya yang ditimbulkan oleh sampah dapat dikurangi. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan adanya kegiatan pengelolaan persampahan secara terpadu berbasis masyarakat.

Salah satu bentuk kegiatan pengelolaan sampah secara terpadu berbasis masyarakat dilakukan di kampung Menoreh dalam bentuk program 3R (reuse, reduce dan recycle) melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Dengan pengelolaan sampah berbasis masyarakat diharapkan dapat mengurangi volume sampah perkotaan karena dapat mengurangi sampah langsung dari sumbernya. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan masyarakat memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mengelola sampah mengelola sampah secara terpadu sehingga kegiatan ini dapat terus berjalan secara kontinyu.

Tujuan penelitian ini mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh. Penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan dengan metode analisis kualitatif deskriptif yang digunakan untuk menganalisis kondisi masyarakat, kesadaran masyarakat dalam pemberdayaan pengelolaan sampah secara terpadu, pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pemberdayaan pengelolaan sampah secara terpadu, pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu dan upaya peningkatan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah secara terpadu. Dalam memperoleh data adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik pengumpulan data primer yaitu dengan observasi, visual, kuesioner dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data sekunder dengan dilakukan melalui survey ke instansi-instansi terkait, untuk teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik random. Sampel random dilakukan oleh peneliti dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Adapun manfaat penelitian ini adalah memberi gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah serta dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif dalam menyelesaikan permasalahan persampahan perkotaan.

Setelah dilakukan analisis maka temuan studi yang didapatkan yaitu mayoritas masyarakat tidak sadar dan mampu dalam menjalankan tugas-tugasnya seperti dalam berorganisasi, memilah sampah, mengurangi sampah (Reduce), memanfaatkan sampah (Reuse), mengolah sampah dan mengakses sumber pelayanan. Hal ini berbanding terbalik dengan kondisi masyarakat yang sebenarnya mampu memahami dan menjalankan kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan dari pemberdayaan untuk mencapai kemandirian dalam mengelola sampah secara terpadu masih belum tercapai. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu, diantaranya dengan peran pendampingan, peningkatan pengetahuan dan ketrampilan, peningkatan sarana persampahan dan mengembangkan akses terhadap peluang usaha. Dengan strategi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu.

Keyword: Pemberdayaan masyarakat, pengelolaan sampah.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.

Meningkatnya masalah persampahan diberbagai kota di Indonesia tidak lepas dari laju urbanisasi yang cukup tinggi di berbagai wilayah perkotaan yang tidak diimbangi dengan penyediaan infrastruktur persampahan yang memadai. Kondisi ini tidak membaik dari tahun ke tahun. Permasalahan persampahan yang mengemuka secara nasional secara umum didominasi oleh wilayah perkotaan yang memiliki keterbatasan lahan TPA sehingga dampaknya tidak saja terhadap pencemaran lingkungan tetapi juga terhadap kesehatan.

Perkembangan dan pertumbuhan penduduk yang pesat di daerah perkotaan mengakibatkan daerah pemukiman semakin luas dan padat. Peningkatan aktivitas manusia, lebih lanjut menyebabkan bertambahnya sampah. Penanganan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap memikirkan proses daur ulang atau menggunakan ulang sampah tersebut.

Sistem pengelolaan persampahan di daerah perkotaan perlu mendapatkan perhatian khusus, karena melihat dari timbulan sampah yang dihasilkan besar (kepadatan penduduk tinggi) dan tidak adanya lahan baik sebagai tempat pengolahan dimana akhirnya menimbulkan pencemaran terhadap lingkungan. Persampahan merupakan masalah yang tidak dapat diabaikan, karena di dalam semua aspek kehidupan selalu dihasilkan sampah. Sampah akan terus bertambah seiring dengan banyaknya aktifitas manusia yang disertai dengan semakin besarnya jumlah penduduk.

Pengelolaan sampah meliputi pewadahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Syarat yang harus terpenuhi dalam pengelolaan sampah ialah tidak mencemari udara, air dan tanah, tidak menimbulkan bau (segi estetis), tidak menimbulkan kebakaran dan lain sebagainya. Sehingga jelas bahwa pentingnya dalam pengelolaan sampah, karena melihat perkembangan waktu yang senantiasa diiringi dengan pertambahan penduduk yang berdampak terhadap jumlah timbulan sampah yang semakin meningkat sementara lahan yang ada tetap.

Penanganan sampah yang selama ini dilakukan hanya mengangkutnya dari tempat sampah di permukiman kota dan membuangnya ke tempat pembuangan sampah akhir atau membakarnya. Cara seperti ini kurang bisa mengatasi masalah sampah karena masih dapat

menimbulkan pencemaran lingkungan. Pencemaran Lingkungan berhubungan erat dengan sampah karena sampah merupakan sumber pencemaran. Permasalahan sampah timbul karena tidak seimbangnya produksi sampah dengan pengolahannya dan semakin menurun daya dukung alam sebagai tempat pembuangan sampah. Di satu pihak, jumlah sampah terus bertambah dengan laju yang cukup cepat, sedangkan di lain pihak kemampuan pengolahan sampah masih belum memadai.

Menurut Bappeda Kota Semarang (2008), timbulan sampah di Kota Semarang sekitar 84,64 % didominasi sampah yang berasal dari permukiman/rumah tangga. Sampah rumah tangga dapat dikategorikan sebagai sampah B3 (Bahan Beracun Berbahaya), karena sampah ini merupakan sisa dari kegiatan manusia sehari-hari yang dapat memberikan dampak berbahaya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sumber sampah B3 skala rumah tangga sebagian besar bersumber dari bahan kimia yang mudah terbakar, menimbulkan bau tak sedap dan menyebabkan infeksi yang nantinya akan memberikan dampak negatif terhadap lingkungan. Sampah (limbah padat) sendiri adalah segala bentuk limbah yang ditimbulkan dari kegiatan manusia maupun binatang yang biasanya berbentuk padat dan secara umum sudah dibuang, tidak bermanfaat atau tidak dibutuhkan lagi (Tchobanoglous, 1977). Untuk itu diperlukan suatu alternatif dalam mengurangi produksi sampah sehingga dampak berbahaya yang ditimbulkan oleh sampah dapat dikurangi. Salah satu alternatif tersebut adalah dengan adanya kegiatan pengelolaan persampahan secara terpadu berbasis masyarakat.

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Secara garis besar, kegiatan di dalam pengelolaan sampah meliputi pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan dan pembuangan akhir. Keterpaduan di sini adalah suatu bentuk transformasi pendekatan ekosistem ke dalam penyelenggaraan sistem pemerintahan. (Undang-undang No 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah). Pengelolaan sampah secara terpadu berarti bahwa dalam mengelola sampah harus diperhatikan segala aspek yang terkait sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

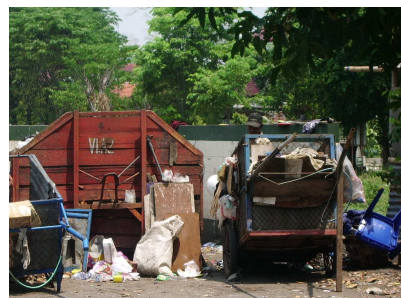
Kampung Menoreh merupakan kawasan permukiman yang berada di Kelurahan Sampangan dengan kepadatan penduduk mencapai ± 116 jiwa/Ha. Kampung Menoreh dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Kaligarang dan Kali Tuk. Keberadaan sungai tersebut tidak dapat dijaga dengan baik oleh masyarakat sekitar, hal ini dapat dilihat dari terdapatnya sampah yang dibuang ke sungai oleh masyarakat yang disebabkan karena masyarakat yang masih tidak sadar dalam menjaga lingkungan.

Permasalahan lain yang muncul di Kampung Menoreh yang berkaitan dengan sistem pengelolaan sampah yaitu masih terdapat sampah rumah tangga yang berserakan di lingkungan Kampung Menoreh. Sampah yang berasal dari rumah tangga merupakan kontribusi yang paling besar untuk timbulan sampah, disamping itu sampah rumah tangga merupakan sampah yang berbahaya karena dikategorikan sebagai sampah B3 (Bahan Beracun Berbahaya). Kemudian masalah sampah yang menumpuk dan berserakan di TPS, hal ini disebabkan karena volume sampah yang melebihi daya tampung TPS. Apabila dibiarkan sampah tersebut akan menimbulkan bau yang tidak sedap. Hal ini berdampak terhadap menurunnya kualitas lingkungan yang disebabkan oleh sampah yang tidak dikelola dengan baik dan ramah lingkungan.



Sumber : hasil obeservasi 2010

Gambar I.1
Sampah Rumah Tangga Yang
Dibuang Di Sungai



Sumber : hasil obeservasi 2010

Gambar I.2
Sampah Yang Berserakan
Di TPS

Upaya pemerintah dalam meningkatkan peran masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh dilakukan dalam bentuk program 3R (*reuse*, *reduce* dan *recycle*). Program 3R merupakan jembatan untuk mewujudkan pengelolaan sampah secara terpadu karena selama ini pengelolaan sampah dilakukan secara konvensional yaitu pewadahan, pengumpulan, pengangkutan dan pembuangan akhir. Pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan belum sampai pada tahap pengurangan dan pengolahan sampah sehingga timbulan sampah yang dihasilkan belum dapat dikurangi. Dengan program 3R pengelolaan sampah yang dilakukan lebih difokuskan pada tahap pengurangan dan pengolahan sampah, sehingga pengelolaan sampah secara terpadu dapat diwujudkan.

Program 3R merupakan suatu metode pengelolaan sampah, dimana penanganannya dilakukan dengan pendekatan *reduce*, *reuse* dan *recycle*. *Reduce* yaitu segala aktifitas yang mampu mengurangi segala sesuatu yang dapat menimbulkan sampah, *reuse* yaitu kegiatan penggunaan kembali sampah yang layak pakai untuk fungsi yang sama atau fungsi yang lain, sedangkan *recycle* yaitu kegiatan mengolah sampah untuk dijadikan produk baru. Program 3R merupakan salah satu alternatif dalam mengatasi permasalahan persampahan perkotaan karena

dapat mengurangi timbulan sampah langsung dari sumbernya dan ramah terhadap lingkungan. Kegiatan ini juga memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi, misalnya dengan mengolah sampah organik menjadi pupuk kompos (*composting*), sampah anorganik seperti plastik menjadi tas. Murtadho dan Gumbira (1988), sampah organik meliputi limbah padat semi basah berupa bahan-bahan organik yang umumnya berasal dari limbah hasil pertanian. Sampah ini memiliki sifat mudah terurai oleh mikroorganisme dan mudah membusuk karena memiliki rantai karbon relatif pendek. Sedangkan sampah anorganik berupa sampah padat yang cukup kering dan sulit terurai oleh mikroorganisme karena memiliki rantai karbon yang panjang dan kompleks seperti kaca, besi, plastik, dan lain-lain.

Kegiatan pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh mulai dilakukan pada tanggal 1 Februari tahun 2009. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan pemerintah melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Melalui upaya pemberdayaan, masyarakat didorong agar memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam kegiatan pengelolaan sampah. Menurut Sumodiningrat (1999), bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Masyarakat memiliki peran penting dalam kegiatan tersebut, disamping sebagai penghasil sampah tiap harinya masyarakat juga terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat serta meningkatkan ketrampilan dan kemandirian masyarakat sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan. Keterlibatan masyarakat dapat dimulai dari perubahan perilaku dalam pemakaian barang-barang yang berpotensi menjadi sampah dapat dikurangi (*reduce*), memanfaatkan sampah yang masih layak dipakai (*reuse*) dan mendaur ulang sampah menjadi produk baru (*recycle*). Sampah merupakan masalah yang rumit yang secara terus menerus akan dihadapi oleh manusia, karena jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan masalah yang merugikan manusia sendiri (Wahyuni, 1991 dalam Tambunan, 1992).

Tetapi dalam pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu masih menimbulkan beberapa permasalahan dalam pengelolaan sampah diantaranya masih terdapatnya sampah-sampah di TPS dan tong sampah yang seharusnya dapat dimanfaatkan kembali oleh masyarakat seperti botol minuman, kaleng dll. Masih tercampurnya antara sampah organik dan anorganik di bak pemilahan dan bak pengangkutan sampah. Tercampurnya sampah tersebut akan menghambat proses pengolahan sampah karena masyarakat harus memilah sampah terlebih dahulu sebelum mengolah sampah sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengolah sampah lebih lama. Permasalahan pengelolaan sampah lain yang

muncul yaitu bau busuk yang timbul dari proses pengomposan, yang jika dibiarkan akan menimbulkan pencemaran udara sehingga akan mengganggu kesehatan masyarakat. Masih terdapatnya tumpukan sampah plastik hasil dari pemilahan yang belum di daur ulang masyarakat. Apabila hal ini dibiarkan akan menjadi sarang nyamuk yang nantinya dapat menimbulkan penyakit bagi masyarakat. Oleh sebab itu perlu adanya pengelolaan sampah secara terpadu berbasis masyarakat dengan baik tanpa menimbulkan dampak yang buruk terhadap lingkungan.



Sumber : hasil obeservasi 2010

Gambar 1.3
Proses Pengomposan Yang
Menimbulkan Bau Busuk



Sumber : hasil obeservasi 2010

Gambar 1.4
Tumpukan Sampah Anorganik
Yang Belum Di Daur Ulang

Sesuai dengan keputusan PERMENPU No.21/2006 mengenai kebijakan dari strategi nasional pengembangan sistem pengelolaan persampahan (KSNP-SPP), perlu pengurangan timbulan sampah semaksimal mungkin dimulai dari sumbernya dengan pelaksanaan uji coba/pengembangan dari replikasi 3R di permukiman. Hal ini juga untuk mengantisipasi permasalahan sampah dan bahaya pencemaran lingkungan yang semakin parah di kemudian hari. Untuk itu perlu terus dikembangkan pengelolaan sampah secara terpadu dengan konsep berbasis masyarakat (3R), dan diharapkan kegiatan ini dapat di replikasi di wilayah lain sehingga proses pengelolaan sampah terpadu berbasis masyarakat secara signifikan dapat mengurangi volume sampah kota.

1.2 Perumusan Masalah.

Salah satu alternatif untuk mengurangi timbunan sampah perkotaan adalah dengan pengelolaan sampah secara terpadu berbasis masyarakat, yang salah satunya dilakukan oleh masyarakat di Kampung Menoreh dalam bentuk program 3R melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, permasalahan yang dihadapi diantaranya:

1. Masyarakat belum mengurangi barang-barang yang berpotensi menjadi sampah (*reduce*).

2. Masyarakat belum memanfaatkan kembali sampah yang masih layak dipakai (*reduce*).
3. Masyarakat belum melakukan pemilahan sampah antara sampah organik dan anorganik.
4. Masyarakat masih belum baik dalam melakukan proses pengomposan limbah organik secara sederhana, cepat dan tidak menimbulkan bau busuk (*recycle*). Proses pengomposan yang mengeluarkan bau busuk menyebabkan masyarakat enggan terlibat dalam proses pengomposan.

Dilihat dari beberapa permasalahan diatas maka permasalahan utama yang muncul yaitu masyarakat yang masih belum terlibat dan mampu dalam kegiatan pemberdayaan pengelolaan sampah secara terpadu. Untuk itu, yang menjadi pertanyaan penelitian ialah **Bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh?**

1.3 Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian.

1.3.1 Tujuan.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh.

1.3.2 Sasaran.

Sasaran yang dilakukan dalam memenuhi tujuan penelitian kajian pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Identifikasi kondisi Masyarakat Kampung Menoreh.
2. Analisis kesadaran masyarakat dalam pemberdayaan dan pengelolaan sampah.
3. Analisis pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pemberdayaan dan pengelolaan sampah.
4. Analisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.
5. Analisis upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu.

1.3.3 Manfaat penelitian.

Manfaat dari penelitian ini antara lain untuk memberikan gambaran tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah dan memberi masukan bagi pemerintah sebagai salah satu alternatif dalam menghadapi permasalahan persampahan kota. Penelitian ini

juga memberi gambaran tentang pengelolaan sampah permukiman yang juga dapat mengurangi timbunan sampah perkotaan karena mengurangi sampah langsung dari sumbernya.

1.4 Ruang lingkup Penelitian.

Dalam mencapai tujuan studi dan menjawab permasalahan yang ada, maka diperlukan beberapa pembatasan guna mengarahkan agar kajian yang dilakukan tidak keluar dari sasaran yang telah ditentukan, adapun batasan-batasan tersebut antara lain:

1.4.1 Ruang Lingkup Materi.

Materi yang telah dibahas dalam penelitian ini adalah

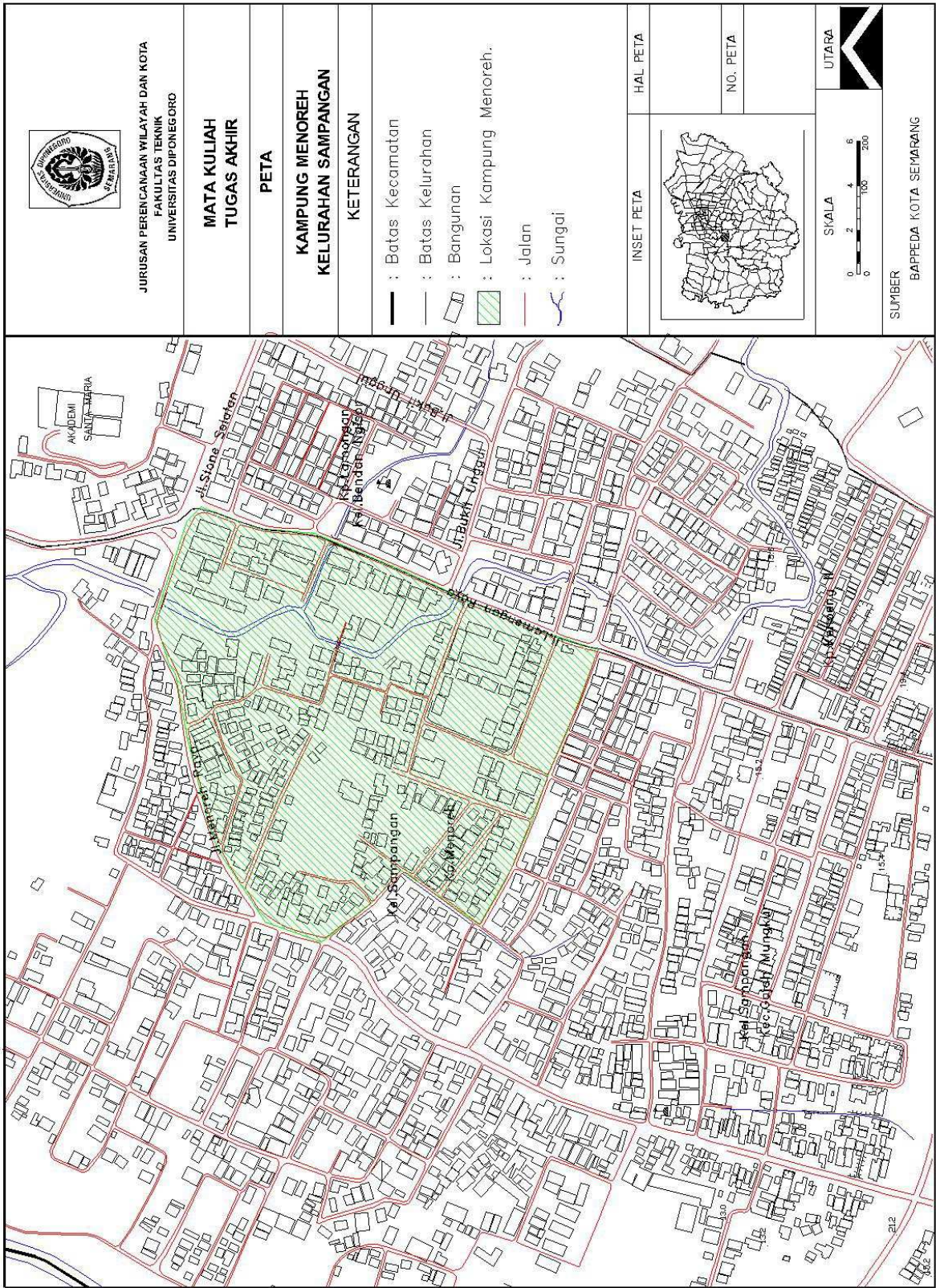
1. Identifikasi kondisi masyarakat Kampung Menoreh, variabel yang digunakan:
 - Sosial.
 - Ekonomi.
 - Pendidikan.
2. Analisis kesadaran masyarakat dalam pemberdayaan dan pengelolaan sampah, variabel yang digunakan antara lain:
 - Kesadaran masyarakat dalam berorganisasi.
 - Kesadaran masyarakat dalam membuang sampah.
 - Kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah.
 - Kesadaran masyarakat dalam mengurangi timbunan sampah (*reduce*).
 - Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan kembali sampah yang layak pakai (*reuse*).
3. Analisis pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pemberdayaan dan pengelolaan sampah, variabel yang digunakan antara lain:
 - Kemampuan masyarakat dalam berorganisasi.
 - Kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber pelayanan.
 - Kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah (*recycle*).
4. Analisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah, variabel yang digunakan antara lain:
 - Tingkat partisipasi masyarakat.
5. Analisis upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu, variabel yang digunakan antara lain:
 - Pendampingan.
 - Peningkatan pengetahuan dan ketrampilan.

- Pengembangan akses terhadap peluang usaha.
- Peningkatan sarana persampahan.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah.

Kampung Menoreh memiliki luas wilayah seluas $\pm 26,4$ Ha yang merupakan daerah permukiman, dimana luas lahan terbangun seluas $\pm 22,2$ Ha dan luas lahan tak terbangun seluas $\pm 4,2$ Ha. Kampung Menoreh dilewati oleh dua sungai yaitu sungai Kaligarang dan Tuk dengan batas wilayah sebagai berikut :

1. Bagian Barat : Kelurahan Manyaran.
2. Bagian Timur : Kelurahan Bendan Ngisor.
3. Bagian Utara : Kelurahan Petompon.
4. Bagian Selatan : Kecamatan Gunung Pati.



1.6 Keaslian Penelitian.

Penelitian tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh saat ini belum pernah dilakukan sebelumnya, setidaknya dalam lingkup ilmu perencanaan wilayah dan kota. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat yang sudah pernah dilakukan disajikan dalam tabel berikut :

TABEL I.1
PERBANDINGAN PENELITIAN MENGENAI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

NO	Nama Peneliti	Judul	Lokasi	Metode	Hasil
1	Cahyani Dwi	Efektifitas Pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan sarana prasarana lingkungan.	Kelurahan Salaman Mloyo, Kota Semarang.	Campuran (<i>mixed method</i>) kualitatif dan kuantitatif.	Tingkat efektifitas pemberdayaan masyarakat P2KP
2	Septiyani Ganjarsari	Karakteristik Pemberdayaan Masyarakat Dalam Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Rawa Jombor Kabupaten Klaten	Kawasan Rawa Jombor, Kabupaten Klaten	Deskriptif kualitatif	Karakteristik pemberdayaan dalam keberlanjutan pengembangan Kawasan Rawa Jombor
3.	Agil ZhEGA	Kajian pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu di Kampung Menoreh	Kampung Menoreh, Kota Semarang	Deskriptif Kualitatif.	Kondisi dan upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat

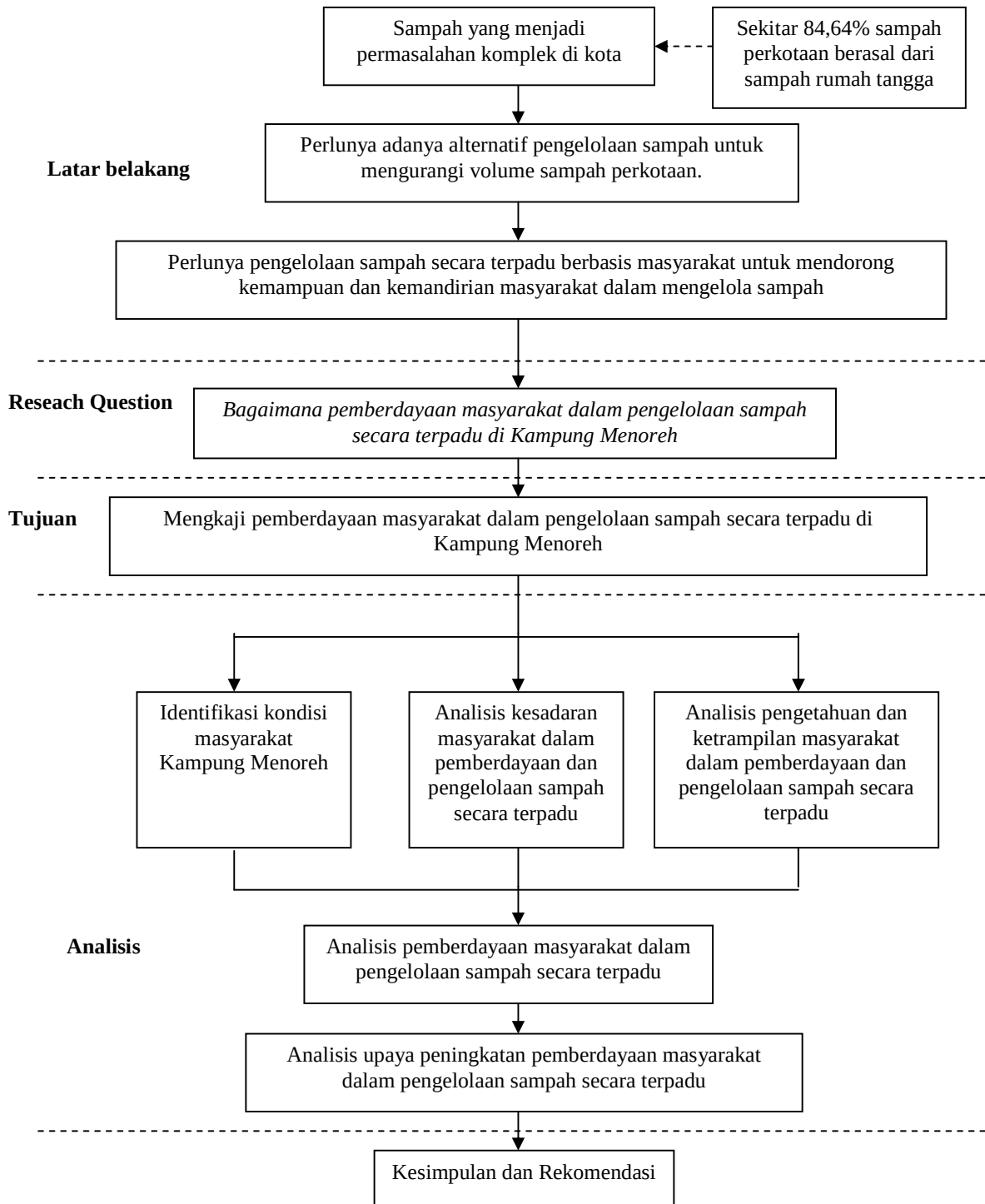
Sumber : Hasil analisis 2009

1.7 Posisi Penelitian.

Ilmu perencanaan wilayah dan kota merupakan ilmu yang luas dan komprehensif yang mengkaji berbagai aspek seperti fisik, ekonomi dan sosial. Penelitian ini merupakan bagian dari ilmu perencanaan wilayah dan kota dari aspek sosial, budaya dan lingkungan yaitu Kajian Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Secara Terpadu. Dengan mengkaji kegiatan pemberdayaan masyarakat maka diharapkan penelitian ini dapat memberi kontribusi pada perencanaan terhadap pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan perampahan secara terpadu dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat sebagai subjek perencanaan dan pembangunan wilayah.

1.8 Kerangka Pemikiran.

GAMBAR I.6
KERANGKA PEMIKIRAN



Sumber: hasil analisis 2009

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Pendekatan Penelitian.

Pemberdayaan masyarakat dapat dipandang sebagai jembatan bagi konsep-konsep pembangunan makro dan mikro. Konsep pemberdayaan merupakan salah satu cara efektif dalam pembangunan masyarakat terutama dalam pengelolaan sampah. Konsep pemberdayaan merupakan sebuah proses bagi masyarakat memperoleh kemampuan dan kemandirian dalam mengubah taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Dengan pemberdayaan diharapkan masyarakat dapat memiliki kemampuan dan kemandirian dalam mengelola sampah secara terpadu.

Penelitian ini lebih terfokus pada pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu, sehingga penelitian ini menggunakan strategi pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat menjelaskan dengan lebih baik mengenai kondisi sosial masyarakat yang dihadapi dibandingkan dengan penelitian kuantitatif. Dengan metode ini kita dapatkan informasi atau pengetahuan mengenai sesuatu yang baru yang hanya sedikit kita ketahui sebelumnya. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif (Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu, maka hal yang diamati ialah mengenai perilaku dan kondisi sosial yang dialami oleh masyarakat. Informasi dari masyarakat baik itu berupa lisan maupun perilakunya merupakan data yang sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian ini. Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari pengalaman-pengalaman hidup manusia dalam berbagai bentuk. Penelitian ini cenderung untuk mengkaji hal-hal yang terkait dengan situasi sosial, peristiwa, peranan, *group* atau interaksi sosial (Creswell, 1994, 145).

1.9.2 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 1988). Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting dalam penelitian, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan. Teknik pengumpulan data dapat digolongkan menjadi pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti, atau ada hubungannya dengan yang diteliti. Data sekunder adalah data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi di luar dari peneliti sendiri, walaupun yang dikumpulkan itu sesungguhnya adalah data yang asli. Data sekunder dapat diperoleh dari instansi

dan perpustakaan. (Tika, Moh. P, 1997: 67). Dari penelitian yang telah dilakukan, pengumpulan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait terhadap penelitian. Beberapa instansi tersebut ialah Dinas Kebersihan Dan Pertamanan dan BPS. Sedangkan, teknik pengumpulan data primer antara lain, melalui:

a. Observasi

Observasi meliputi kegiatan pencatatan pola perilaku orang, obyek dan kejadian-kejadian dalam suatu cara sistematis untuk mendapatkan informasi tentang fenomena-fenomena yang diamati. Observasi dilakukan untuk mengetahui fenomena visual yang ada meliputi kondisi lingkungan dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Kondisi lingkungan meliputi permasalahan sampah, sistem pengelolaan sampah serta kelengkapan sarana dan prasarana. Sedangkan aktivitas yang diamati meliputi segala aktivitas dalam masyarakat dalam proses pemberdayaan dan pengelolaan sampah.

b. Kuesioner

Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Berdasarkan cara menjawabnya, terbagi menjadi dua, yaitu: (Arikunto, 2002: 128 – 129). Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden tinggal memilih jawaban yang sudah disediakan. Dalam penelitian ini yang menjadi responden dalam pengumpulan data kuesioner adalah masyarakat Kampung Menoreh.

c. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang pertanyaannya telah disiapkan terlebih dahulu oleh pewawancara terkait dengan masalah yang di teliti (Moleong, 2002: 138). Wawancara yang dilakukan dengan mengemukakan topik yang berhubungan dengan penelitian dan pertanyaan yang disampaikan tidak menimbulkan jawaban yang terlalu panjang sehingga lebih dapat terfokus dan didapatkan informasi sebanyak-banyaknya. Dengan teknik wawancara maka dapat mengumpulkan informasi deskriptif dari narasumber berupa informasi, pendapat, pemikiran, pengetahuan, serta pengalaman. Dalam penelitian ini yang menjadi responden dalam pengumpulan data wawancara adalah instansi (Dinas Kebersihan dan Pertamanan) dan Kelompok masyarakat (PKK, Karang Tarunan dan KSM Ngudi Kamulyan).

d. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-

buku, dokumen, peraturan-peraturan, jurnal, koran dan lain-lain. Dokumentasi yang didapat dari metode ini berupa gambar seperti peta, tabel seperti gambaran umum wilayah studi.

1.9.3 Kebutuhan Data.

Data merupakan salah satu instrumen utama dalam penelitian, karena dari data tersebut akan diperoleh gambaran mengenai fenomena yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data diperoleh melalui telaah dokumen, observasi, kuesioner dan wawancara. Untuk lebih jelasnya, maka dapat dibuat daftar data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

TABEL I.2
TABEL KEBUTUHAN DATA

No	Sasaran	Variabel	Jenis Data dan Metode			Sumber data
			Data Primer		Data Sekunder	
			K	W	D	
1.	Identifikasi kondisi Masyarakat Kampung Menoreh	▪ Sosial ▪ ekonomi ▪ Pendidikan	√		√	▪ BPS ▪ Kantor kelurahan ▪ Masyarakat.
2.	Analisis kesadaran masyarakat dalam pemberdayaan dan pengelolaan sampah	▪ Kesadaran masyarakat dalam berorganisasi ▪ Kesadaran masyarakat dalam membuang sampah. ▪ Kesadaran masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah ▪ Kesadaran masyarakat dalam mengurangi timbulan sampah (<i>reduce</i>) ▪ Kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan kembali sampah yang layak pakai (<i>reuse</i>)	√	√		▪ Masyarakat ▪ Kelompok masyarakat
3	Analisis pengetahuan dan ketrampilan masyarakat dalam pemberdayaan dan pengelolaan sampah	▪ Kemampuan masyarakat dalam berorganisasi ▪ Kemampuan masyarakat dalam mengakses sumber pelayanan ▪ Kemampuan masyarakat dalam mengolah sampah (<i>recycle</i>)	√	√		▪ Masyarakat ▪ Kelompok masyarakat

No	Sasaran	Variabel	Jenis Data dan Metode			Sumber data
			Data Primer		Data Sekunder	
			K	W	D	
4.	Analisis pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah	▪ Tingkat partisipasi masyarakat		√		▪ Dinas Kebersihan dan Pertamanan ▪ Kelompok masyarakat
5	Analisis upaya peningkatan pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah.	• Pendampingan. • Peningkatan pendidikan • Mengembangkan akses terhadap peluang usaha. • Peningkatan sarana persampahan.		√		▪ Dinas Kebersihan dan Pertamanan

1.9.4 Teknik Pengambilan Sampel.

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah teknik random karena yang menjadi responden adalah masyarakat Kampung Menoreh. Dalam penelitian ini yang diberdayakan adalah masyarakat Kampung Menoreh karena mereka terlibat langsung dalam pengelolaan sampah. Sampel random dilakukan oleh peneliti dengan mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian, maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan (*change*) yang dipilih menjadi sampel. (Arikunto, 2002: 111). Dalam penelitian ini, untuk menentukan besarnya sampel agar perolehan sampel lebih akurat maka digunakan rumus berdasarkan proporsi yang dikemukakan oleh Issac dan Michael sebagai berikut (Arikunto, 2002: 113):

$$S = \frac{\chi^2 NP (1 - P)}{d^2 (N - 1) + \chi^2 P(1 - P)}$$

Keterangan :

S = ukuran sampel

N = ukuran populasi

P = proporsi dalam populasi

d = ketelitian (error)

χ = harga tabel chi-kuadrat untuk

∞ tertentu

Penelitian ini menggunakan χ normal ialah 1.645, nilai ketelitian (d) sebesar 10%, hal ini menunjukkan tingkat kepercayaan penelitian sebesar 90%, nilai proporsi dalam populasi (P) ialah 50% atau 0,5.

Diketahui jumlah penduduk (Sumber: Kelurahan Sampangan Dalam Angka, 2009) sebesar 3076 jiwa. Maka,

$$\begin{aligned}
 S &= \frac{(1,645)^2 \cdot 3076 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)}{(0,1)^2 \cdot (3076 - 1) + (1,645)^2 \cdot 0,5 \cdot (1 - 0,5)} \\
 &= \frac{2080,93}{31,42} \\
 &= 66,21 \text{ atau } 66 \text{ jiwa}
 \end{aligned}$$

Sedangkan kelompok dan instansi yang menjadi responden adalah kelompok masyarakat (PKK, Karang Taruna, dan KSM Ngudi Kamulyan) dan Dinas Kebersihan Dan Pertamanan. Kelompok dan instansi tersebut dianggap memahami dan menguasai tema penelitian dan terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan pemberdayaan dalam pengelolaan sampah.

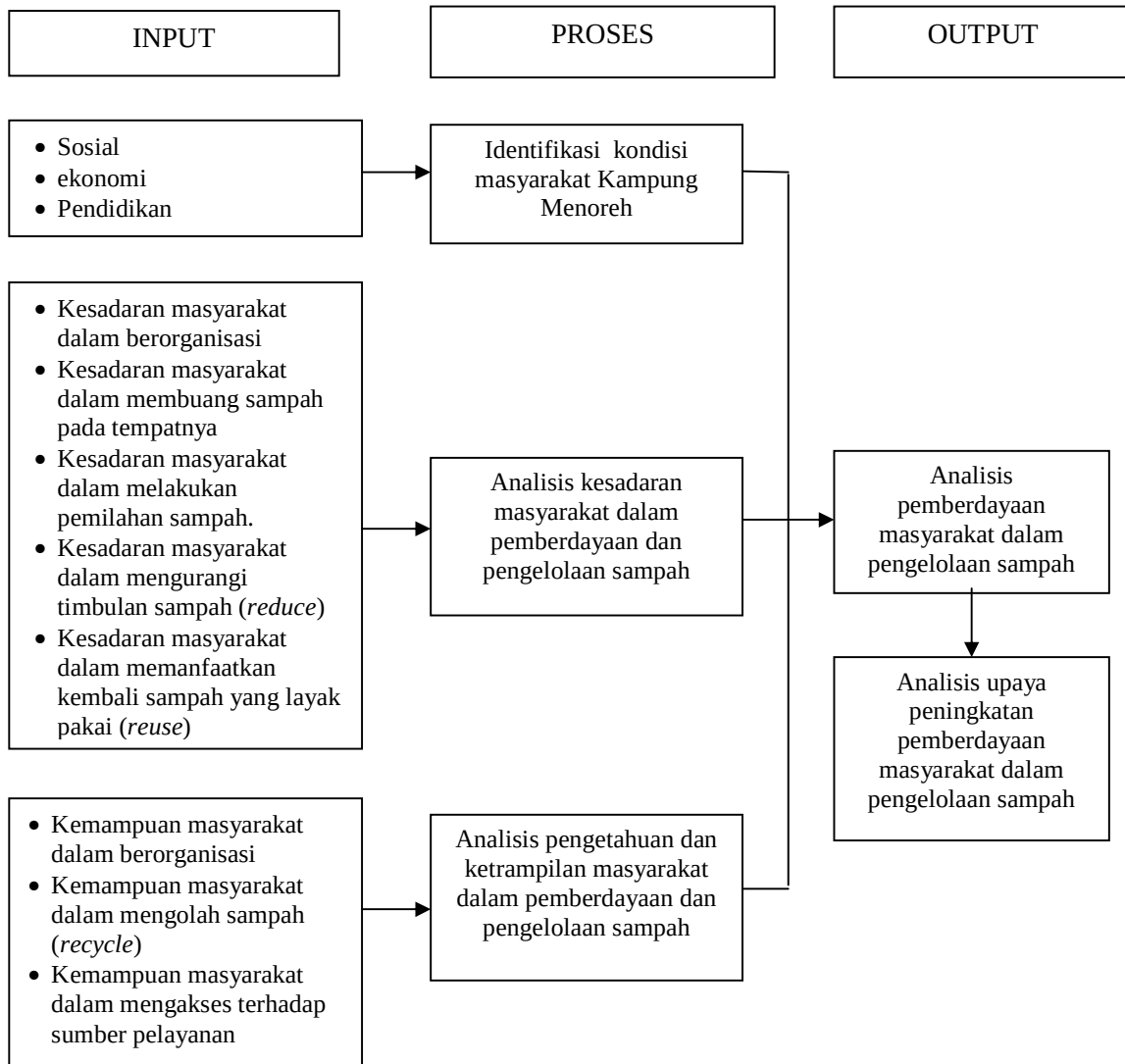
1.9.5 Teknik Analisis Data.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif ini bersifat uraian atau penjelasan dengan menyusun, memanipulasi dan menyajikan data dalam bentuk informasi yang jelas (Kusmayadi dan Sugiarto, 2000 : 178-179). Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu. Selain itu dengan metode ini dapat menggambarkan fenomena yang terjadi di wilayah studi, yaitu gambaran yang tidak bisa dijelaskan dengan angka-angka ataupun perhitungan-perhitungan.

Analisa data merupakan suatu proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989:263). Sedangkan menurut Patton (1980:268), analisis data adalah proses mengatur urutan data mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam penelitian ini analisa data merupakan proses untuk menghasilkan output penelitian yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

Berikut ini merupakan kerangka analisis yang menggambarkan proses analisis data yang telah dilakukan, yang dapat dilihat pada gambar I.7.

**GAMBAR I.7
KERANGKA ANALISIS**



1.10 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN.

Menguraikan secara umum mengenai tema yang diangkat dalam kajian pemberdayaan masyarakat dalam pengelolaan sampah secara terpadu yang meliputi latar belakang; perumusan masalah; tujuan, sasaran dan manfaat penelitian; ruang lingkup penelitian; keaslian penelitian; posisi penelitian; kerangka pikir dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN.

Berisi tentang kajian-kajian teori yang berhubungan dengan pemberdayaan masyarakat, partisipasi masyarakat dan sistem pengelolaan persampahan terpadu.

BAB III GAMBARAN PENGELOLAAN PERSAMPAHAN KAMPUNG MENOREH.

Bab ini meninjau tentang gambaran umum wilayah studi dan pengelolaan sampah di Kampung Menoreh.

BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN SAMPAH SECARA TERPADU.

Menguraikan tentang kondisi pemberdayaan masyarakat Kampung Menoreh dilihat partisipasi masyarakat dan upaya peningkatan dalam kegiatan pemberdayaan pengelolaan sampah secara terpadu.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan rekomendasi penelitian dari seluruh hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dengan temuan studi.